

LAMPIRAN

LEMBAR INTERVIEW GUIDE

1. Pra Produksi

- a. Bagaimana upaya produser pada tahap perencanaan? Mengapa tahap tersebut yang dijalankan?
- b. Bagaimana ide awal yang menjadi latar belakang film ini dapat di produksi?
- c. Berasal darimanakah ide yang akan diangkat menjadi sebuah film?
- d. Apa tujuan awal yang menjadi acuan didalam produksi film Bulu Mata?
- e. Bagaimana proses riset yang dilakukan dalam produksi film Bulu Mata?
- f. Apa saja metode yang digunakan dalam riset untuk produksi film Bulu Mata?
- g. Bagaimana proses pendekatan terhadap karakter yang dilakukan pada film Bulu Mata?
- h. Bagaimana pemilihan karakter yang pantas dalam film Bulu Mata?
- i. Pendekatan seperti apa yang diangkat dalam cerita film Bulu Mata?
- j. Bagaimana konsep yang dibicarakan pada saat perencanaan produksi?
- k. Bagaimana proses pencarian data produksi yang diperlukan untuk melakukan produksi film Bulu Mata?
- l. Cara apa yang dilakukan untuk mendapatkan dana yang diperlukan dalam produksi film Bulu Mata?
- m. Bagaimana pengelolaan anggaran yang dilakukan dalam produksi film Bulu Mata?

- n. Bagaimana proses pelaksanaan rapat pra produksi pada produksi film Bulu Mata?
 - o. Bagaimana proses pembuatan jadwal syuting produksi film Bulu Mata?
 - p. Apa saja sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang produksi film Bulu Mata?
 - q. Bagaimana proses realisasi ide menjadi suatu perencanaan produksi pada produksi film Bulu Mata?
 - r. Bagaimana proses pembagian *job description* pada produksi film Bulu Mata?
2. Produksi
- a. Bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan pada produksi film Bulu Mata?
 - b. Alat apa saja yang dipakai dalam produksi film Bulu Mata?
 - c. Bagaimana wawasan dari masing-masing kru mengenai *transgender* sebelum produksi film Bulu Mata berlangsung?
 - d. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum proses produksi film Bulu Mata dimulai?
 - e. Bagaimana runtutan proses produksi pengambilan gambar? Apakah berjalan dengan baik atau gimana?
 - f. Apa saja kendala yang didapat selama proses produksi pengambilan gambar film Bulu Mata?

3. Pasca Produksi

- a. Bagaimana peran sutradara/editor dalam proses editing film Bulu Mata?
- b. Berapa lama proses *editing* film Bulu Mata?
- c. Apa aja hambatan yang pernah terjadi dalam proses *editing* film Bulu Mata?
- d. Bagaimana respon audiens yang pernah menonton film Bulu Mata tersebut?
- e. Bagaimana proses evaluasi film tersebut?

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber: Tonny Trimarsanto

Jabatan: Sutradara, Juru Kamera, Editor

Lokasi: Rumah Dokumenter, Klaten

Waktu: Senin, 13 Mei 2019

PRA PRODUKSI

Q : Bagaimana tahap perencanaan ide produksi film Bulu Mata?

A : Film Bulu Mata itu awalnya saya di kontak sama seseorang. Dan saya bertanya “kenapa kok saya?”. Saya mau buat film tentang waria, saya mau mas tonny jadi sutradaranya karena sudah membuat 2 film tentang isu waria. Jadi waktu itu saya di kenal sebagai sutradara waria. Dan dengan tujuan untuk memberikan satu pemahaman terhadap keluarga-keluarga yang misalnya anggota keluarganya ada yang memilih menjadi waria. Dan akhirnya saya terima penawaran tersebut. Lalu setelah itu bertemu di jogja dan lebih membahas pada konsep dengan LSM itu yang namanya Suara Kita dengan mas Hartoyo dan Ratnyat Pelangi berdiskusi tentang bentuknya maunya apa dan strukturnya sudah jelas. Akan tetapi pada saat itu masih kebingungan mau membuat di Aceh atau di Jogja. Nah akhirnya dipilihnya Aceh karena lebih menarik selama ini tidak terlalu banyak di perhatikan. Kemudian berangkat ke Aceh dengan mas Hartoyo dan kita ketemu dengan banyak waria yang banyak bercerita maka dari situlah cerita mulai di kembangkan.

Q : Metode apa saja yang digunakan dalam riset?

A : Saya sendiri mungkin orang yang tipe nya observasional tapi kadang-kadang saya juga tidak mau disebut meng-obsorb karena kalau meng-obsorb itu berarti mengetahui deskripsi bentuk tapi saya tidak meng-obsorb fisik tapi lebih ke bagaimana emosi mereka itu bisa menyatu dengan emosi saya dan kita memiliki kepentingan yang sama, jadi metode riset yang saya gunakan ya berjalan dengan sendirinya. Saya lebih banyak mendengarkan orang bercerita dengan diselipi wawancara non formal dan akhirnya mengetahui kisah mereka seperti apa, saya akan tanya hal ini nanti ketika kamera sudah siap. Setelah saya mendengar dengan baik maka saya olah semua data itu menjadi amunisi untuk bertanya.

Q : Bagaimana proses pendekatan karakter pada film Bulu Mata?

A : Pendekatan dengan karakter itu saya lebih banyak mendengarkan, jadi apa yang mereka ceritakan itu adalah bagian dari pengalaman mereka yang paling berkesan sebenarnya. Dan saya mencoba untuk mengingat lalu mencatat dan setelah itu saya baru mengetahui karakter orang ini persoalannya apa. Pendekatan yang saya gunakan itu ya ngobrol aja seperti teman dan saya bukan orang asing. Tetapi saya tidak ngomong kalo saya bukan orang asing artinya dengan bahasa tubuh yang saya punyai saya adalah bagian dari mereka. Saya tidak berjarak jijik atau apa menjauh itu enggak, saya adalah bagian dari mereka. Saya mencoba untuk bahwa saya juga keluarga mereka dan saudara mereka. Strategi yang biasa saya pakai yaitu mencoba untuk meyakinkan “aku tuh saudara kamu, aku tuh orang yang bisa kamu keluh

kesahkan, silahkan saya mau mendengar. Dah itu aja”. Dan pendekatan itulah yang menjadi satu formula yang selalu saya gunakan.

Q : Dari banyaknya subjek, kenapa ada satu tokoh yang paling dimunculkan dalam film tersebut?

A : Sebenarnya saya tidak memilih salah satu yang khusus tuh enggak karena setiap orang itu mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Tetapi saya menempatkan 1 karakter porsi lebih banyak karena mampu bercerita lebih baik, artikulatif, runtut secara logika itu menjadi pertimbangan yang penting saat membuat film dokumenter. Lalu ada tokoh lain yang porsinya tidak sama dengan si A misalnya, karena porsinya memang untuk menceritakan itu karena pengalaman si B ini tidak sama dengan si A. Makanya tugas seorang sutradara mencoba untuk menciptakan satu komposisi yang paling tepat sebagai gaya bercerita diracik sedemikian rupa agar lebih mengalir ceritanya.

Q : Pendekatan bercerita dalam film *Bulu Mata* memakai jenis apa?

A : Menurut saya film *Bulu Mata* ini lebih gabungan ya antara Expository yaitu mendapatkan cerita dengan melakukan wawancara tetapi bukan wawancara yang sangat formal tetapi lebih santai layaknya bercakap biasa, yang kedua ini pendekatan Observasional jadi apa yang mereka lakukan itu saya rekam apapun lah sampai hal yang paling detail. Tentu itu butuh kesabaran untuk merekam karena tidak semua orang menjadi sabar untuk mendengarkan, merekam, serta menunggu yang paling penting. Jadi gabungan antara Observasional dan Expository, ini merupakan gabungan dari dua film saya sebelumnya yang mana *Renita, Renita*

memakai Expository dan Mangga Golek lebih mengarah Observasional tidak ada wawancara.

Q : Bagaimana pendanaan untuk film Bulu Mata ini?

A : Produksi ini untuk kreatif itu kisaran 40 juta. Kreatif itu terkait untuk sewa alat, editor, dan sutradara. Tetapi itu tidak termasuk transportasi dan tempat tinggal. Waktu itu dari Suara Kita diberi dana yang tidak begitu besar tetapi dari dana itu saya gunakan sebaik mungkin. Bukan berarti saya orang yang tidak butuh uang tapi dengan dana yang terbatas yang mereka ajukan ke saya ini bisa menjadi karya ya tidak masalah. Jadi dengan dana itu saya mencoba untuk mengira2 pengeluaran bagaimana caranya uang itu cukup. Buat saya lebih penting film itu jadi daripada kita hitung2an angka di awal. Makanya film saya tidak diawali dengan kapital tetapi dengan rasa saling percaya dengan modal sosial dan kapasitas intelektual yang saya punya.

Q : Sebelumnya pernah rapat pra produksi tidak?

A : Rapat produksinya di Jogja. Kita menentukan desain produksi, lalu ketika berangkat ke Aceh dan di Aceh beberapa kali rapat juga dengan teman-teman jaringan di Aceh dan setelah itu melakukan pengambilan gambar. Jadi ada 3 atau 4 kali rapat produksi.

Q : Bagaimana pembuatan jadwal *shooting* nya?

A : Jadwal *shooting* ini merupakan pola produksi yang paling menyenangkan bagi saya karena Suara Kita juga memberikan keleluasan untuk mengatur jadwal, mengelola konten ceritanya seperti apa terserah yang terpenting pesannya sampai

pada penonton nantinya. Jadi jadwal yang sudah disusun tergantung saya juga karena pola produksinya seperti ini. Mereka tim Suara Kita menyediakan semua kebutuhan penerbangan dll saya tidak punya energi untuk menjangkau kesana. Jadwal pun berdasarkan teman-teman *transgender* di Aceh misalnya “mas kita ada latihan volly, perlombaan volly tanggal sekian yasudah saya akan datang pada tanggal sekian”. Jadwal sangat fleksibel tergantung teman-teman di lapangan lalu saya yang mengambil keputusan untuk berangkat kapan dan menetap di Aceh.

Q : Untuk persiapan alat sebelum syuting seperti apa?

A : Untuk keperluan syuting, semua alat dimiliki oleh Rumah Dokumenter. Jadi audio, lampu LED kecil 2 buah, gopro, kamera 5D sudah disiapkan jadi karena tim yang berangkat hanya saya sendiri jadi pilihan alat ya se efektif mungkin. Misalnya DSLR saya membawa varian lensa yang banyak seperti fix, tele, wide itu suatu kebutuhan yang saya siapkan.

Q : Sarana dan prasarana yang paling dibutuhkan produksi film ini?

A : Sebenarnya semua dibutuhkan ya harusnya lengkap ya tetapi karena dana yang terbatas. Alat yang digunakan juga menyesuaikan dengan dana yang tersedia dan sdm yang terbatas juga karena saya syuting sendiri. Saya harus mengoperasikan kamera, melakukan perekaman suara, lalu mengorganisir penjadwalan itu bukan persoalan yang mudah juga sebenarnya. Jadi dengan keterampilan multi yang saya punya saya mencoba untuk maksimal walaupun memang film ini ada persoalan di audio karena audionya sangat *crowded* bahwa *crowded* itu sendiri tidak bisa dihindari karena tempat lokasi syuting ini dipinggir jalan besar di Trans Sumatera

itu kan setiap 1 menit ada bis atau *truck*. Makanya agak sulit memang mengatasi problem audio tapi semuanya sih bisa dipahami penonton dengan subtitle yang ada.

Q : Untuk pembagian *jobdesc* seperti apa?

A : Kalo pembagian *jobdesc* nya itu karena secara dana kan terbatas ya. Untuk *additional editor* itu yang *handle* saya. Saya melakukan *editing* sendiri dulu dan ketika pada tahap tertentu saya butuh editor untuk melihat sekedar membuat jarak dalam memilah adegan yang sudah *edit* sebelumnya. Tetapi struktur besarnya saya yang mendesain, *additional editor* yang merapihkan dan grafis audio lalu beberapa kali membolak balik alur.

PRODUKSI

Q : Bagaimana proses pelaksanaan syuting film *Bulu Mata*?

A : Ketika produksi saya melibatkan teman di lokasi ya karena tidak mungkin syuting tanpa momen. Saya selalu bertanya “momen apa yang akan muncul hari ini, apa kegiatan anda”. Tetapi di lokasi saya menyewa motor untuk meminimalisir mobilitas. Saya memilih motor karena saya syuting hanya sendiri kemudian lebih fleksibel juga. Tingkat ekstrim kesulitan yang saya dapati harus merekam adegan travelling sendirian “satu tangan di stang, satu tangan di kamera dan itu follow sekian jarak sekian jauh itu harus saya rekam dan gambarnya harus bagus”. Itu tantangannya sih.

Q : Bagaimana wawasan soal *transgender* yang dimiliki?

A : Kalo menurut saya itu kan sudah 12 tahun ya dekat dengan isu ini artinya saya tidak dekat dengan 1 atau 2 waria berarti saya dekat dengan semua jaringan mereka. Saya berfikir bahwa sampai hari ini persoalan belum selesai yang sebenarnya harus mendudukan mereka pada level yang sama dengan kita. Apa yang mereka alami adalah sistem yang kita ciptakan, dan mereka yang hanya bekerja di wilayah itu karena memang kita menciptakan sistem yang tidak bisa di masuki oleh mereka. Pendidikan mereka itu kita buat tidak tinggi dan menciptakan bullying yang terstruktur lewat sekolah kita melakukan itu pada mereka. Nah itu persoalan yang tidak pernah selesai, bagi saya ini penting untuk diketahui orang banyak bahwa apa yang dianggap biasa bagi mereka mempunyai dampak yang serius. Misalnya “ketika kita punya teman SD,SMP,SMA itu kemayu itu kita melakukan bully lalu mereka tidak nyaman sekolah akhirnya mereka keluar dan tingkat pendidikannya juga tidak bagus pasti dan mobilitas sosial yang bisa dilakukan juga tidak terlalu tinggi itu yang menjadi persoalan. Pentingnya hal itu karena tidak ada kesetaraan dan selalu melakukan diskriminasi terhadap mereka.

Q : Ada kendala saat proses pengambilan gambar?

A : Pengambilan gambar sih tidak ada tetapi butuh strategi yang agar tidak terjadi kendala. Misalnya bagaimana saya mengambil gambar untuk opening di pasar agar mereka tidak merasa terganggu. Nah sebelum berangkat saya janjian dulu dengan karakter “nanti disebelah mana, di pedagang apa” dari situ saya bisa membayangkan berarti saya bisa follow gambar atau saya tidak sama sekali takut

beresiko. Kendala pada saat mengurus KTP, orang selalu bertanya “loh anda kok bisa syuting di kantor catatan sipil? Apakah anda mengurus ijinnya dulu?”. Saya terkadang tidak berfikir sampai sejauh itu. Dalam dokumenter itu kadang-kadang dibutuhkan kenekatan karena kalau saya mengurus ijin pasti tidak selesai dalam waktu yang sebentar. Lebih baik saya dapat gambar terus ditolak itu tidak masalah atau saya nekat langsung nanti semuanya tidak masalah. Akhirnya hal-hal yang formalitas tidak pernah saya lalui karena itu justru malah menghambat karena kalau ijin butuh stempel dari kiri kanan tapi kalau kita nekat itu suatu kemujuran saya dalam syuting film dokumenter.

Q : Bagaimana menentukan keputusan pemilihan dalam pengambilan gambar?

A : Shooting film ini saya selalu menggunakan lensa wide. Karena apa? Karena saya shooting sendiri dan momen bergerak dengan cepat. Jadi dengan menggunakan lensa wide, saya bisa menangkap dengan gerakan sedikit akan mendapatkan banyak hal. Saya tidak mengganti lensa wide karena lebih mudah dan tidak perlu untuk mengatur focus, detail semuanya sudah bisa didapatkan hasil gambar yang diperlukan. Pola tersebut dilakukan ketika lama di Bireun.

Q : Untuk kontinuiti gambarnya seperti apa?

A : Jadi, polanya adalah saya merekam banyak gambar momen a b c d. Setelah itu bermain teka-teki, misalnya adegan bermain voli ini diletakkan dimana dan bongkar lagi sampai pada adegan selanjutnya.

PASCA PRODUKSI

Q : Peran sutradara dalam proses editing seperti apa?

A : Kalau peran sutradara ya absolut karena saya yang mengedit sendiri jadi semuanya saya kerjakan sendiri. Tetapi struktur *editing* itu memang harus ada alurnya jelas dulu sejak awal. Saya punya desain, sebenarnya bukan saya saja. Saya kadang juga tidak mempunyai struktur seperti dokumenter pada umumnya harus ada editing skrip, terkadang saya melewati tahap itu. Skrip ada tapi untuk *editing* saya menggunakan syuting skrip yang lebih variasi di bolak balik, ketika *editing* tahap pasca produksi saya mengerjakan hampir semuanya sendiri nah setelah hampir selesai saya memanggil editor tamu untuk melihat apa yang kurang dari hasil tersebut dan pola seperti ini yang selalu saya gunakan dalam film sebelum-sebelumnya.

Q : Hambatan dalam melakukan editing?

A : Saya itu cukup tertib dalam merapikan file setelah syuting selesai maka saya segera meng*capture* sistem *file* yang tepat dan sambil melihat *footage* yang lain sehingga tahu mana yang sudah dan mana yang belum diambil gambarnya. Dengan sistem *file*-ing itu saya dengan mudah diingat lain hal saya juga mempunyai data tertulis disesuaikan dengan jadwal syuting, kemudian pada hari itu sudah berapa jam syuting tercatat dengan jelas.

Q : Bagaimana evaluasi produksi film *Bulu Mata*?

A : Ada banyak masukan dari teman-teman. Seharusnya film ini bisa lebih menarik lagi dan ada yang bilang perlu membuat film setelahnya bagaimana teman-teman

itu di kampung itu ceritanya seperti apa. Ada banyak ide dan masukkan tapi itu masih menjadi program dan belum tau akan direalisasikan progresnya tapi selama ini ada sih variasi banyak respon yang berbeda-beda bilang senang atau marah ada juga.

Q : Respon audiens yang pernah menonton film ini gimana?

A : Audiens ya mereka rata-rata kaget, menerima, masih ada artinya masih ada persoalan seperti ini sebenarnya bukan hanya di Aceh tapi juga di Indonesia. Makanya saya selanjutnya membuat film yang judulnya “Di Barat Matahari” itu lebih ke kompilasi kondisi waria di Indonesia saat ini. Film nya lebih lengkap kalo itu tapi pendek tidak sampai 60 menit.

Narasumber: Dany Agung

Jabatan: Editor

Lokasi: Warung Kopi Klotok, Piyungan

Waktu: Sabtu, 13 Juli 2019

PASCA PRODUKSI

Q : Bagaimana peran mas Dany dalam proses *editing*?

A : Pertama itu ada naskah lalu disusun ada catatan *editing* seperti *timeline*, memilih gambar, lalu juga memilih narasi sekaligus mentranskrip hasil wawancara juga dengan mas tonny. Kemudian menyusun gambar ya dibilangnya *rough cut* gambar sementara setelah itu di *preview* bareng sutradara. saya ikut dari waktu *rough cut* sampai selesai, tapi engga saya semua yang nyusun dan milih gambar juga gantian dengan mas tonny. Kadang juga tidak harus sesuai dengan naskah karena yang buat beda dokumenter ya bagian situ proses *editing*nya bisa di bolak balik.

Q : Berapa lama proses *editing* film tersebut?

A : Kalau tidak salah saya menyusun gambar ini 7 sampai 10 hari lah mas. Saya menyusun gambar ya disesuaikan dengan naskah yang diberikan mas tonny. Poin-poin nya sudah jelas kemudian saya susun dan materi lumayan banyak dan bingung juga memilihnya. Dan film ini juga tidak dikejar deadline jadi ya masih bisa di ubah-ubah selama proses *editing* berlangsung.

Q : Hambatan saat *editing*?

A : Hambatan saya kira engga juga ya, karena saya sama mas tonny saling kerja sama. Kalo ada yang kurang kami selalu berdiskusi untuk menambah kekurangan tersebut, dan juga bisa bertanya langsung karena mengedit di satu lokasi yang sama. Mas tonny juga orang yang enak dan mudah kompromi semua bisa dinego.

Q : proses evaluasi saat *editing*?

A : itu kan film pribadi mas tonny dan tidak seperti film pesanan untuk workshop dan sebagainya yang kadang itu harus proporsional. Paling kendalanya hanya masalah audio atau gambar yang shaking, jaraknya dan alurnya yang enak darimana ya biasanya sharing dengan mas tonny. Dan evaluasi ini juga di rembuk secara bareng-bareng selalu ada dialog tidak mengarah pada debat yang keras mas.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Peneliti dengan Sutradara Film Bulu Mata



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Editor Film Bulu Mata



Gambar 3. Jogo Tempat Perkumpulan di Rumah Dokumenter